

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan wadah terbaik untuk tempat beristirahat, menenangkan pikiran, sekaligus tempat untuk membimbing seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab keluarga terutama ibu dan ayah dalam menanamkan bimbingan sejak dini adalah sangat vital, karena pada fase ini anak berada dalam periode ketergantungan yang sangat menentukan alur perkembangan selanjutnya. Adapun sumbangan keluarga terhadap bimbingan anak adalah:

- a) Melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri,
- b) Memberi contoh anak dari sikap-sikap yang dilakukan orang tua yang secara langsung maupun tidak langsung dan mempengaruhi terhadap reaksi emosional anak.¹

Kebiasaan merupakan sebuah keharusan bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup umat manusia. Tanpa adanya kebiasaan mungkinkah akan terwujud kehidupan yang tertib, teratur dan sempurna tanpa menjaga dan memelihara kebiasaan hidup dalam rumah tangga, sehingga terjadilah kehidupan keluarga yang lebih harmonis.

Institusi keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dan amat terbesar. Di dalamnya masing-masing individu menjalankan bimbingan/peran dan tugasnya, sesuai dengan batas usia, kemampuan dan tingkat pemikiran masing-masing. Dalam membimbing anak agar terbiasa para pendidik sedapat

¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses (Sebuah Formulasi Implementasi Kurikulum BerbasisKompetensi)*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 88

mungkin menjauhkan diri dari keinginan untuk melampiaskan kejengkelan atau unjuk kekuatan dan kekuasaan. Dalam anaknya hidup dengan aturan dan kebiasaan agar kelak tidak tumbuh menjadi orang yang rusak dan suka membebani orang lain. Lingkup kebiasaan anak-anak amatlah luas, meliputi seluruh ucapan, perbuatan dan perilaku yang harus diawasi dan dibiasakan sekalipun begitu, pelaksanaannya tetap harus dilakukan secara bertahap. Dalam arti peraturan dan cara membiasakan itu tidak boleh diterapkan kepadanya secara sekaligus apalagi bila dibarengi dengan paksaan.²

Pada dasarnya membimbing anak adalah kewajiban orang tua. Perintah untuk memelihara diri dan keluarga berarti berusaha membekali diri dan keluarganya dengan ilmu yang dapat menyelamatkan dari api neraka, yakni ilmu agama. Maka konsekuensinya kedua orang tua wajib mempelajari ilmu agama dan mengajari anaknya karena baik buruknya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim : 6 sebagai berikut:

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)³

Ahli-ahli bimbingan syari'at Islam termashur seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibn Maskawali sangat menekankan pentingnya kebiasaan serta

² Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002),h. 233-238

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 951

aturan, kebiasaan perlu diberikan pada masa kanak-kanak supaya anak mempunyai tata cara dan kelakuan yang baik. Bila dilatih untuk terbiasa, maka secara tidak langsung para orang tua telah membantu membangun pondasi bangsa, dan inilah yang selalu diusahakan pencapaiannya oleh syari'at Islam.

Betapa besar bimbingan/peranan keluarga seperti yang dikemukakan oleh Dorothy Law Nottle dalam prinsipnya yang berjudul "*Children Learn What They Live* ", yang telah diterjemahkan oleh Jalaludin Rahmat sebagai berikut:

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki.
- b. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi.
- c. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri.
- d. Jika ia dibesarkan dengan hinaan ia belajar menyesali diri.
- e. Jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri.
- f. Jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri.
- g. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan ia belajar keadilan.
- h. Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyenangkan diri.
- i. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam hidupnya.
- j. Jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai.⁴

Pendidikan anak usia dini merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan dalam pribadinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Kegiatan pendidikan dalam keluarga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa,

⁴ Jalaluddin Rachmat, *Islam Actual*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 87

kognitif, seni dan fisik motorik. Dalam ranah nilai agama dan moral pada tingkat pencapaian perkembangan anak diharapkan dapat meniru gerakan beribadah dan mampu melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun perlu bimbingan dari orang tua.

Anak usia dini diharapkan mampu mengucapkan lafal bacaan yang sesuai dengan gerakan ibadah sholat yang benar dan fasih. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat yang beragama islam, anak usia dini sudah mulai dikenalkan dengan sedikit bimbingan gerakan dan bacaan shalat. Dengan anak dikenalkan bacaan dan gerakan sholat sejak dini, anak akan mampu mengerjakan sholat di waktu dewasa kelak. Sholat adalah amalan ibadah yang termasuk rukun islam yang kedua dan sangat penting sekali diajarkan kepada usia dini dengan memperkenalkannya sejak dini. Perkenalan dengan sholat ini juga mampu membentuk perilaku keagamaan dan menanamkan konsep keagamaan serta mampu mengenal Tuhan-nya.

Dari uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya peranan mengenal menirukan gerakan ibadah yang dikhususkan kepada anak usia dini yaitu sholat dalam kehidupannya agar terbiasa melakukan ibadah. Bila kemampuan sholat anak tidak dikembangkan maka anak kelak sulit untuk dikenalkan sholat, tidak mampu mengulang gerakan sholat, sulit menghafal bacaan dan enggan melaksanakan sholat. Anak tidak mampu melaksanakan ibadah sholat dengan benar dan lancar. Jika sebagai orang tua yang beragama islam tidak mengajarkan sholat maka orang tua mendapatkan dosa karena tidak diajarkan ketauhidan sejak usia dini.

Berdasarkan dari paparan permasalahan di atas maka penulis terinspirasi untuk mengkaji secara mendalam mengenai bimbingan orang tua kepada anak usia dini melalui penelitian dengan judul “**Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Usia 7 Tahun Dalam Pengamalan Shalat di Desa Tangkombuno Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulauan**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara orang tua membimbing Anak usia 7 tahun dalam melaksanakan shalat di Desa Tangkombuno Kecamatan Wawonii Timur Laut, Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam membimbing Anak usia 7 tahun dalam mengamalkan shalat di Desa Tangkombuno Kecamatan Wawonii Timur Laut, Kabupaten Konawe Kepulauan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan cara orang tua dalam memberikan bimbingan Shalat Terhadap anak usia 7 tahun di Desa Tangkombuno Kecamatan Wawonii Timur Laut, Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak melaksanakan Shalat sehari-hari pada anak usia 7 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan rujukan bagi orang tua tentang pentingnya memberikan bimbingan shalat kepada anak khususnya pada anak usia dini.

2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat tau orang tua tentang pentingnya menata keluarga demi pendidikan agama pada anak yang lebih efektif.
3. Sebagai sumber rujukan bagi masyarakat setempat untuk lebih meningkatkan penerapan nilai-nilai keislaman melalui bimbingan anak usia dini.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas masalah dan untuk menghindarkan kesalahpahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional:

1. Bimbingan Orang Tua

Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.⁵

2. Anak

Anak dalam konsepsi ini adalah semua anak yang berusia 7 tahun. Menurut Aristoteles perkembangan anak lahir sampai dewasa dalam dua periode yaitu 0- 7 = masa kanak-kanak dan 7 – 14 = masa anak sekolah.

3. Pengamalan Shalat

Ash Shiddieqy mengemukakan: Shalat adalah berhadap hati, (jiwa) kepada Allah SWT, terhadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 667

rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.⁶

Berdasarkan dari penjelasan beberapa istilah di atas penulis dapat mengemukakan konsep secara operasional mengenai penelitian ini yaitu pemberian bantuan dari orang tua menyakut metode atau strategi yang digunakan untuk melahirkan stimulus kepada anak agar mampu atau termotivasi untuk melakukan shalat.



⁶ Ash Shiddieqy, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (P3M STAIN Tulungagung, (2001: 41), h. 405